

PERILAKU KONSUMSI SANTRI AL-JIHAD SURABAYA DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Khoirul Mutholibin

Bagus Yuli Handoyo

Atti'udin Robbi

choirulmutholibin@ymail.com

Abstract: This article discusses the consumption behavior of students at Pondok al-Jihad Surabaya. Consumption is a human need that is vital for survival, without eating humans cannot move properly and socialize with others. The main purpose of consumption is to worship Allah SWT. Consumption must be based on the principles of the Qur'an and Hadith. This paper describes how many consumption characteristics the students have, who are also students of UIN Sunan Ampel. The data was conducted by interviewing 10 male and 10 female students. The data obtained were analyzed with the theory of consumer behavior in Islamic economics. The results of the study concluded that there were differences in consumption behavior between male and female students of Pondok al-Jihad Surabaya. The allowance for male students ranges from 500,000-1,000,000 rupiah, while the allowance for female students ranges from 900,000-1,700,000 rupiah. The money is used to meet basic needs, while the rest of the male students use it for coffee and cigarettes, while the female students use it for shopping, and if there is any leftover the money will be saved. Based on the Islamic economics, the consumption value of Pondok al-Jihad students is still reasonable, but for non-essential needs, the consumption should be reduced, such as the need for cigarettes, snacks, and shopping, so that they are not excessive because Islam prohibits excessive consumption.

Keywords: *Consumption, students, pondok al-Jihad, Surabaya, economy.*

Abstrak: Artikel ini membahas tentang perilaku konsumsi santri pondok al-Jihad Surabaya. Konsumsi adalah kebutuhan manusia yang sangat vital untuk kelangsungan hidup, tanpa makan manusia tidak bisa beraktivitas dengan baik dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Tujuan dari konsumsi yang paling utama adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Akan Konsumsi harus dilandasi dengan prinsip Al-Qur'an dan Hadis. Tulisan ini menguraikan seberapa besar sifat konsumsi yang dimiliki santri yang juga mahasiswa UIN Sunan Ampel. Data dilakukan dengan mewawancarai 10 santri putra dan 10 santri putri. Data yang didapat dianalisis dengan teori perilaku konsumsi dalam ekonomi syariah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku konsumsi antara santri putra dan santri putri pondok al-Jihad Surabaya. Uang saku santri putra berkisar antara 500.000-1000.000 rupiah, sedangkan uang saku santri putri berkisar 900.000-1.700.000 rupiah. Uang tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, sedangkan sisanya santri putra menggunakan untuk kopi dan rokok, sedangkan

santri putri menggunakannya untuk belanja, dan jika ada sisa maka uang akan ditabung. Berdasarkan ekonomi syariah, nilai konsumsi mahasiswa pondok al-Jihad masih dikatakan wajar, namun untuk kebutuhan yang tidak penting hendaknya konsumsinya dikurangi, seperti kebutuhan rokok, jajan dan belanja, agar tidak berlebih-lebihan karena Islam melarang sifat konsumsi yang berlebih-lebihan.

Kata Kunci: *Konsumsi, santri, pondok al-Jihad, Surabaya, ekonomi.*

Pendahuluan

Al-Qur'an dan Hadis merupakan pandangan hidup dan kehidupan manusia yang menentukan fitrahnya menuju ridha illahi. Dalam konsep ekonomi kita seharusnya mengacu pada dasar ekonomi yang ada di al-Qur'an dan Hadis. Manusia dalam kehidupannya tidak akan mampu untuk menuaanikan kewajiban spriritualnya dan materi tanpa terpenuhinya kebutuhan primer seperti makan, minum dan tempat. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Akan tetapi, dalam kebutuhannya manusia antara satu dengan yang lain sangat beragam. Adakalanya orang itu berlebihan dalam memenuhi kebutuhannya sehingga memunculkan sikap berlebih-lebihan (*israf*). Sebaliknya, adakalanya sifat kikir dalam kehidupan untuk memenuhi kebutuhannya, bahkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Semua kebutuhan manusia, baik primer maupun sekunder harus didasarkan dengan nilai-nilai Islami, selain itu, kewajiban dalam memenuhi kebutuhannya harus berdasarkan batas kecukupan, baik atas kebutuhan pribadi maupun keluarga.

Dalam melakukan konsumsi, nilai guna harus sebanding dengan apa yang telah dikeluarkan sehingga terjadi keseimbangan antara apa yang diberikan dan yang didapat. Dalam perkembangannya, pengukurannya terhadap nilai kepuasan yang terdapat dalam sebuah komoditas tidak lagi menggunakan angka atau nilai. Akan tetapi, pengukuran yang digunakan terhadap kepuasan menggunakan peningkatan atau preferensi.¹ Dalam artian untuk menentukan besar kecilnya

¹ Ismail Nawawi, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*. CV Putra Nusantara: (Surabaya: CV Putra Media Nusantara, 2010), 64.

nilai kepuasan yang terdapat barang dan jasa tidak lagi menggunakan angka, tetapi menentukan selera pasar, dengan begitu dapat dipahami bahwa barang tersebut mempunyai nilai kepuasan yang lebih tinggi dari pada barang lain.

Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan di pondok al-Jihad, untuk mengetahui konsumsi santri pondok al-Jihad. Pondok al-Jihad adalah pondok bagi mahasiswa santri yang kuliah di UIN Sunan Ampel, yang secara pengetahuan agama tentunya mereka mengetahui tentang larangan untuk berlebihan.

Pondok al-Jihad berada di jl. Jemursari Gang 3 No. 9 dan dipimpin oleh KH Imam Chambali sedangkan santrinya kurang lebih 300 santri, baik laki-laki maupun perempuan. Untuk mendapatkan sampel, jumlah responden laki-laki 10 santri dan perempuan 10 santri putri jadi jika ditotal berjumlah 20 santri. Tujuan dari penelitian ini tidak lain hanya untuk mengetahui seberapa besar sifat konsumsi mahasiswa santri yang mondok di Al-Jihad dan pengaruh sifat konsumsi bagi mahasiswa pondok Al-Jihad Surabaya. Data yang didapat kemudian dianalisis secara deskriptif.

Pengertian Ilmu Ekonomi Mikro Islam

Ilmu ekonomi menurut pandangan Islam adalah ilmu yang membahas tentang upaya-upaya mengadakan dan meningkatkan produktivitas barang dan jasa. Ekonomi berkaitan dengan produk suatu barang dan jasa. Ekonomi Islam adalah tata aturan yang berkaitan dengan cara produksi, distribusi dan konsumsi serta kegiatan lain dalam kerangka mencari *ma'isyah* (penghidupan individu maupun kelompok atau negara) sesuai dengan ajaran Islam.²

Menurut Al-Asad dan Ahmad Abdul Karim ekonomi Islam adalah mazhab ekonomi yang di dalamnya terjelma berbagai cara Islam mengatur kehidupan perekonomian dengan apa yang dimiliki dengan tujuan ketelitian cara berfikir yang terdiri

² Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro Dan Makro* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 3-4.

moral Islam dan nilai-nilai ilmu ekonomi atau nilai-nilai sejarah yang berhubungan dengan nilai-nilai sejarah masyarakat islam.³

Abdul Mannan mendefinisikan ekonomi Islam sebagai upaya untuk mengoptimalkan nilai Islam dalam kehidupan ekonomi. Mannan mengatakan; *Ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam*.⁴

Perilaku Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Perilaku konsumen (*consumer behavior*) mempelajari bagaimana manusia memilih di antara berbagai pilihan yang dihadapinya dengan memanfaatkan sumberdaya (*resources*) yang dimilikinya. Teori perilaku konsumen yang dibangun berdasarkan syariah Islam memiliki perbedaan yang mendasar dengan teori konvensional. Perbedaan ini menyangkut nilai dasar yang menjadi fondasi teori, motif dan tujuan konsumsi, hingga teknik pilihan dan alokasi anggaran untuk berkonsumsi.

Islam mengatur seluruh perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian pula dengan masalah konsumsi, islam mengatur bagaimana manusia bisa melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Perilaku konsumsi yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasulullah saw akan menjamin kehidupan manusia yang lebih sederhana. Seorang muslim dalam berkonsumsi didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu:⁵

1. Dalam konsep Islam kebutuhan yang membentuk pola konsumsi seorang muslim. Di antara batas-batas fisik merefleksikan pola yang digunakan seorang muslim untuk melakukan aktivitas konsumsi, bukan dikarenakan pengaruh preferensi semata. Keadaan ini akan menghindari pola hidup

³ Nawawi, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, 8.

⁴ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), 13.

⁵ Ibid., 167.

yang berlebih-lebihan. Sehingga kestabilan ekonomi dapat dijaga konsistensinya dalam jangka panjang.

2. Dalam berkonsumsi seorang muslim harus menyadari bahwa ia menjadi bagian dari masyarakat. Maka, dalam berkonsumsi dituntut untuk saling menghargai dan menghormati keberadaan sesamanya. Bila keadaan menjadi kesadaran bersama maka akan terbangun kehidupan yang berkaidah, terhindar dari kesenjangan sosial atau diskriminasi sosial.

Kebutuhan dan Keinginan dalam Islam

Menurut Imam al-Ghazali kebutuhan (*hajat*) adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya. Kita melihat misalnya dalam hal kebutuhan akan makanan dan pakaian. Kebutuhan makanan adalah untuk menolak kelaparan dan melangsungkan kehidupan, kebutuhan pakaian untuk menolak panas dan dingin. Pada tahapan ini mungkin tidak bisa dibedakan antara keinginan (*syahwat*) dan kebutuhan (*hajat*) dan terjadi persamaan umum antara *homo economicus* dan *homo Islamicus*. Namun manusia harus mengetahui bahwa tujuan utama diciptakannya nafsu ingin makan adalah untuk menggerakkannya mencari makanan dalam rangka menutup kelaparan, sehingga fisik manusia tetap sehat dan mampu menjalankan fungsinya secara optimal sebagai hamba Allah yang beribadah kepadaNya. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara filosofi yang melandasi teori permintaan Islami dan konvensional. Islam selalu mengaitkan kegiatan memenuhi kebutuhan dengan tujuan utama manusia diciptakan. Manakala manusia lupa pada tujuan penciptaannya, maka esensinya pada saat itu tidak berbeda dengan binatang ternak yang makan karena lapar saja.⁶

⁶ Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 382.

Ilmu ekonomi konvensional tampaknya tidak membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Karena keduanya memberikan efek yang sama bila tidak terpenuhi, yakni kelangkaan. Dalam kaitan ini, Imam al-Ghazali tampaknya telah membedakan dengan jelas antara keinginan (*raghbah* dan *syahwat*) dan kebutuhan (*hajat*), sesuatu yang tampaknya agak sepele tetapi memiliki konsekuensi yang amat besar dalam ilmu ekonomi.⁷ Dari pemilahan antara keinginan (*wants*) dan kebutuhan (*needs*), akan sangat terlihat betapa bedanya ilmu ekonomi Islam dengan ilmu ekonomi konvensional.

Untuk lebih jelasnya tentang kebutuhan dan keinginan dalam berkonsumsi ada beberapa ulama' yang menjelaskan tentang kebutuhan dan keinginan dalam mengkonsumsi, yaitu:

1. Al-Ghazali

Kesejahteraan (*maslahah*) dari suatu masyarakat tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama, hidup atau jiwa, keluarga atau keturunan, harta atau kekayaan, dan akal. Al-Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dan fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan sosial yang *tripartite*, yakni kebutuhan pokok (*daruriyat*), kebutuhan kesenangan atau kenyamanan (*hajiyyat*), dan kebutuhan mewah (*tahsiniyat*). Hierarki tersebut adalah klasifikasi dari peninggalan tradisi Aristotelian yang disebut sebagai kebutuhan ordinal yang terdiri dari kebutuhan dasar, kebutuhan terhadap barang-barang eksternal dan kebutuhan terhadap barang-barang psikis.⁸

Islam adalah agama yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal syariah, komprehensif dan universal. Komprehensif berarti merangkum seluruh aspek kehidupan baik ritual maupun sosial (*muamalat*). Universal berarti dapat diterapkan setiap waktu dan tempat. Dalam hal

⁷ *Ibid.*, 318.

⁸ *Ibid.*, 318.

konsumsi pun Islam mengajarkan sangat moderat dan sederhana, tidak berlebihan, tidak boros, dan tidak kekurangan karena pemborosan adalah saudara-saudara setan.⁹

Dari uraian di atas menurut Imam Al-Ghazali kebutuhan (*hajat*) adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya, kita lihat misalnya dalam hal kebutuhan akan makan dan pakaian.¹⁰ Kebutuhan makan adalah untuk menolak kelaparan dan menlangsungkan kehidupannya, kebutuhan pakaian untuk menolak panas dan dingin. Namun manusia harus mengetahui bahwa tujuan utama diciptakannya nafsu untuk makan adalah untuk menggerakkan mencari makanan dalam rangka menutup kelaparan sehingga fisik manusia tetap sehat dan mampu menjalankan fungsinya secara optimal sebagai hamba Allah yang beribadah kepada-Nya.

Lebih jauh lagi Imam Al-Ghazali menekankan petingnya niat dalam melakukan konsumsi sehingga tidak kosong dari makan dan steril, konsumsi dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Di dalam hadis yang berbunyi:

“Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: “Wahai manusia, sesungguhnya Allah swt itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang beriman sebagaimana dia memerintahkan para rasul-Nya dengan firmanNya:Wahai Para Rasul makanlah yang baik-baik dan beramal shalihlah. Dan Dia berfirman: Wahai orang-orang yang beriman makanlah yang baik-baik dari apa yang Kami rizkikan kepada kalian. Kemudian beliau menyebutkan ada seseorang melakukan perjalanan jauh dalam keadaan kumal dan berdebu. Dia memanjatkan kedua tangannya ke langit seraya berkata : Yaa Robbku,

⁹ Q.S. Al-Isra', 17:27

¹⁰ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 69.

Ya Robbku, padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan kebutuhannya dipenuhi dari sesuatu yang haram, maka (jika begitu keadaannya) bagaimana doanya akan dikabulkan.”

2. Abu Abdillah Muhammad bin Al-Hasan bin Farqad Al-Syaibani;

Apabila manusia telah merasa cukup dari apa yang dibutuhkan kemudian bergegas pada kebajikan, sehingga mencurahkan perhatiannya pada urusan akhiratnya adalah lebih baik bagi mereka. Dalam hal ini diartikan bahwa seorang muslim berkonsumsi dalam kondisi yang cukup (*kifayah*), bukan kondisi apa dan meminta-minta (*kafafah*). Beliau menyerukan agar manusia hidup dalam kecukupan, baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarganya. Beliau juga menyatakan bahwa sifat-sifat kaya berpotensi membawa pemiliknya hidup dalam kemewahan. Di sini tidak ada penentangan gaya hidup lebih dari cukup selama harta tersebut hanya dipergunakan untuk kebaikan.

Kaitan Teori Pendekatan Kardinal dengan Perilaku Konsumtif

Dalam teori pendekatan kardinal menganggap bahwa tinggi rendahnya nilai suatu barang tergantung dari subjek yang memberikan penilaian.¹¹ Di dalam bukunya Ismail Nawawi menjelaskan bahwa teori konsumsi dari pendekatan kardinal menjelaskan ada beberapa asumsi, yaitu:

1. Nilai guna dapat dihitung.
2. Konsumen bersifat rasional sehingga perilakunya dapat dipahami secara logis .
3. Konsumen bertujuan untuk memaksimalkan utilitinya.¹²

Jadi suatu barang baru mempunyai arti bagi seorang konsumen apabila barang tersebut mempunyai daya guna

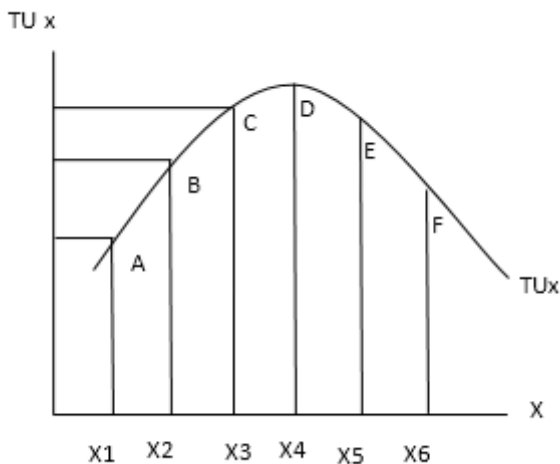
¹¹ Sudarsono, *Pengantar Ekonomi Mikro* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1995), 15.

¹² Nawawi, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, 83.

baginya, besarnya daya guna tergantung dari konsumen bersangkutan. Jika semakin barang yang dikonsumsi maka semakin besar pula jumlah nilai guna yang diperoleh karena ia menambah barang yang dikonsumsi makin lama makin menurun, dan bahkan tambah nilai guna tersebut dapat mencapai nol atau bahkan negatif apabila konsumen barang tersebut diteruskan.

Dengan kata lain terdapat hukum tambah kepuasan yang semakin berkurang dengan semakin banyaknya barang yang dikonsumsi (*law of diminishing marginal benefit*). Dan untuk memaksimalkan kepuasannya, seorang konsumen akan memilih kombinasi atas barang-barang yang dikonsumsi sehingga terjadi kepuasan maksimum.

Gambar kurva total utilitas



Sesuai gambar diatas maka kepuasan maksimum konsumen ada di titik D dan dicapai pada saat ia mengkonsumsi barang X sebanyak X₃ , sebelum mencapai D, maka tambahan konsumen barang X akan memberikan tambahan terhadap utilitas, tetapi setelah mencapai D, maka tambahan konsumsi barang X akan menurunkan utilitas.

Perilaku Konsumsi ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam

Sehubungan dengan tujuan yang benar, semua usaha yang dilakukan harus sesuai dengan tujuannya yaitu untuk mendapat ridho Allah. Begitu juga dengan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan, seperti makan, minum, berpakaian dengan niat yang baik merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam Islam. Demikian juga barang dan harta yang digunakan dan dimiliki dengan tujuan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih sempurna dibenarkan dalam Islam.

Dalam keinginan untuk mencapai kepuasan, dan didasarkan pada faktanya bahwa manusia diperbolehkan untuk mencapai kepuasan dalam kehidupannya dan manusia pantas untuk mendapatkan kepuasan tersebut. Sikap ini menganggap bahwa usaha untuk memuaskan kehendak sebagai suatu keharusan, dan manusia dapat memuaskan semua kehendaknya sehingga menciptakan sebuah faktor lain yang akan memunculkan sifat yang kurang baik yaitu sifat tercela.

Contohnya, keperluan sehari-hari, seperti makan dan rokok, dalam memenuhi hasrat hidupnya makan menjadi kebutuhan pokok yang tidak dapat ditinggalkan, tetapi kalau jumlah porsi makanan yang berlebihan, akan mengakibatkan sifat *israf* dan ini akan menjadi haram jika kita terus mengkonsumsinya. Begitu juga dengan rokok, jika terlalu banyak mengkonsumsi rokok juga akan mengakibatkan sifat *israf*, karena sikap seperti ini dilarang oleh Islam, kehidupan yang demikian hendaknya dihentikan. Dan kehidupan yang boros dan hidup terlalu mengikuti nafsu, dengan tegas terlarang oleh al-Qur'an. Alasan pelarangan tersebut adalah tidak membawa kebaikan. Seperti halnya hadis nabi yang melarang konsumsi yang berlebihan.

“Diriwayatkan dari Amru ibn Syuaib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw bersabda: “Makanlah, minumlah, bersedekahlah dan berpakaianlah dengan tidak berlaku sombong dan tidak berlebih-lebihan (sederhana).”¹³

¹³ Shahih, “Muslim,” *CD Al-Kutubal-Tis'ah, Hadis No. 2995*, n.d.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan juga tentang larangan pemborosan. Dalam surat al-Israf, ayat 26-27 yang artinya:

“Dan janganlah kamu memboroskan harta kamu secara berlebihan, sesungguhnya orang yang berlebihan adalah saudara setan”.¹⁴

Hadis di atas menjelaskan bahwa Islam melarang pemborosan dan hidup terlalu mengikuti hawa nafsu duniawi, walaupun kenikmatan yang diperoleh didapat secara sah berdasarkan hukum. Islam senantiasa memastikan agar sikap konsumerisme, pemborosan yang disengaja sehingga melebihi batas dan keperluan hidup sehari-hari. Islam melarang penggunaan beberapa barang tertentu. Larangan ini dapat membatasi umat Islam untuk hidup terlalu mewah dan lupa daratan, larangan itu termasuk memakai kain sutra dan penggunaan perhiasan oleh kaum lelaki, mengkonsumsi yang menyebabkan kerusakan organ tubuh manusia seperti rokok, minum minuman keras dan lain-lain.

Aturan dalam kaidah konsumsi dalam sistem ekonomi Islam menganut faham keseimbangan dalam berbagai aspek. Konsumsi yang dijalankan oleh seorang muslim tidak boleh mengorbankan kemaslahatan individu atau masyarakat. Selain itu, tidak boleh mendikotomikan antara kenikmatan dunia dan akhirat. Bahkan setiap ekstrim pun harus dijalankan dalam berkonsumsi. Larangan atas sikap *tarf* dan *israf* bukan berarti mengajak seseorang muslim untuk bersikap kikir. Akan tetapi, mengajak kepada konsep keseimbangan, karena sebaik-baiknya perkara adalah tengah-tengahnya. Allah berfirman dalam surat Al-Isra': 29:

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya[1] Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”¹⁵.

Dan Allah berfirman dalam surat Al-Furqan ayat 67:

¹⁴ Al-Qur'ah terjemah, surat al-israf, ayat 26-27

¹⁵ Al-Qur'an surat A- Isra' ayat 29

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.¹⁶

Berdasarkan uraian ayat di atas, seorang konsumen dituntut untuk berkonsumsi secara seimbang dan dikarenakan hal tersebut akan berdampak positif bagi kehidupan individu, baik dalam etika maupun dalam aspek sosial ekonomi. Sikap konsumtif dapat menyebabkan sumber-sumber ekonomi tidak optimal. Islam juga melarang konsumsi atas barang dan jasa yang membahayakan yang berdampak negatif terhadap kehidupan sosial dan ekonomi seperti contohnya rokok, karna di dalam setiap batang rokok mengandung sebuah zat yang membahayakan bagi setiap orang yang merokok, bisa mendatangkan penyakit ginjal, impoten, kanker dan lain-lain.

Sifat konsumsi di Kalangan Santri Mahasiswa Pondok al-Jihad Surabaya

Dalam proses wawancara banyak kalangan mahasiswa di pon-pes Al-Jihad yang termasuk sifat konsumtif, ini dikarenakan banyak mahasiswa yang tanpa susah payah mendapatkan uang sehingga apa yang mereka dapatkan banyak digunakan keperluan sehari-hari, tanpa dihemat, dan sedikit sekali mahasiswa yang menabung untuk masa depannya. Kita bisa lihat dalam tabel berikut persentase konsumsi mahasiswa di pon-pes al-jihad.

Table Konsumsi Santri Putra & Putri pon-pes Al-jihad surabaya

¹⁶ Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 67

No	Ket	Uang	Makan	Rokok	Pulsa	Ngopi & Jajan	Tabungan
1	Fala	Rp800,000.00	Rp300,000.00	Rp300,000.00	Rp100,000.00	Rp38,000.00	Rp0.00
2	Aziz	Rp600,000.00	Rp150,000.00	Rp60,000.00	Rp20,000.00	Rp115,000.00	Rp0.00
3	Yudi	Rp500,000.00	Rp300,000.00	Rp0.00	Rp20,000.00	Rp100,000.00	Rp0.00
4	Rudi	Rp1,000,000.00	Rp300,000.00	Rp0.00	Rp40,000.00	Rp100,000.00	Rp50,000.00
5	Misbah	Rp800,000.00	Rp300,000.00	Rp150,000.00	Rp20,000.00	Rp320,000.00	Rp50,000.00
6	Zaki	Rp600,000.00	Rp300,000.00	Rp0.00	Rp50,000.00	Rp100,000.00	Rp50,000.00
7	Aji	Rp800,000.00	Rp450,000.00	Rp150,000.00	Rp20,000.00	Rp95,000.00	Rp50,000.00
8	Fajar	Rp400,000.00	Rp150,000.00	Rp60,000.00	Rp20,000.00	Rp50,000.00	Rp30,000.00
9	Boges	Rp600,000.00	Rp300,000.00	Rp300,000.00	Rp40,000.00	Rp50,000.00	Rp0.00
10	Andri	Rp700,000.00	Rp300,000.00	Rp0.00	Rp20,000.00	Rp100,000.00	Rp20,000.00
11	Jumlah	Rp6,800,000.00	Rp2,850,000.00	Rp1,020,000.00	Rp350,000.00	Rp1,068,000.00	Rp250,000.00

Sumber: wawancara santri putri Al- Jihad Surabaya

no	Ket	Uang	makan	Belanja lain	Pulsa	Jajan	tabungan
1	LAYYIN	Rp1,300,000.00	Rp300,000.00	Rp600,000.00	Rp100,000.00	Rp40,000.00	Rp260,000.00
2	RIRIN	Rp1,500,000.00	Rp300,000.00	Rp500,000.00	Rp50,000.00	Rp150,000.00	Rp500,000.00
3	TUTUL	Rp1,500,000.00	Rp450,000.00	Rp450,000.00	Rp150,000.00	Rp300,000.00	Rp150,000.00
4	UCUR	Rp1,600,000.00	Rp450,000.00	Rp700,000.00	Rp40,000.00	Rp100,000.00	Rp310,000.00
5	MA'IDAH	Rp900,000.00	Rp300,000.00	Rp100,000.00	Rp70,000.00	Rp320,000.00	Rp110,000.00
6	UMMI	Rp1,300,000.00	Rp450,000.00	Rp350,000.00	Rp50,000.00	Rp100,000.00	Rp350,000.00
7	MEMEY	Rp1,200,000.00	Rp450,000.00	Rp550,000.00	Rp45,000.00	Rp95,000.00	Rp60,000.00
8	ANIS	Rp1,400,000.00	Rp450,000.00	Rp600,000.00	Rp30,000.00	Rp50,000.00	Rp270,000.00
9	NT'MAH	Rp1,600,000.00	Rp150,000.00	Rp700,000.00	Rp90,000.00	Rp50,000.00	Rp610,000.00
10	DIYAH	Rp1,700,000.00	Rp300,000.00	Rp700,000.00	Rp100,000.00	Rp100,000.00	Rp500,000.00
		Rp14,000,000.00	Rp3,600,000.00	Rp5,250,000.00	Rp725,000.00	Rp1,305,000.00	Rp3,120,000.00

Dari tabel di atas dijelaskan setiap apa yang dikonsumsi oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel yang bermukim di Pondok Al-Jihad Surabaya. Dari dua tabel di atas kita akan membahas jenis-jenis pengeluaran yang dilakukan oleh santri Al-Jihad Surabaya. Tabel di atas berfungsi sebagai data untuk menunjukkan apakah santri Al-jihad digolongkan sebagai konsumsi atau bukan berdasarkan setiap apa yang mereka konsumsi.

1. Makan

Dari data yang ada santriwan santriwati dalam bidang makan masih dinyatakan tidak terlalu konsumtif, ini dikarenakan bahwa dalam setiap hari santri makan 2-3 kali makan. Hal ini wajar karena untuk memenuhi kebutuhannya masyarakat Indonesia bisa menghabiskan makan 2-3 kali dalam satu hari.

Dari kurva *utility* untuk perilaku konsumen ditinjau pada perilaku kardinal, ketika santri memakan makanan pokok sampai 2 atau 3 kali, jika dikaitkan dengan kurva makan tingkat *utility* suatu barang akan memiliki tingkat kepuasan yang tinggi. Jika santri makan sampai 4 kali lebih, di sini tidak ada tingkat kepuasan melainkan kepuasan akan menurun.

Jika dikaitkan dengan pendapat para ulama' Abu Abdillah Muhammad bin Al-Hasan bin Farqad Al-Syaibani ketika kita sudah merasa cukup dari apa yang dibutuhkan kemudian bergegas pada kebajikan. Jadi sifat *israf* untuk makan pokok tidak dimiliki oleh santri putra dan santri putri.

2. Rokok dan belanja lain-lain

Hal yang tidak bisa ditinggalkan oleh kebanyakan orang laki-laki adalah merokok. Rokok disini sangat mempengaruhi kehidupan setiap orang, bahkan rokok bisa membuat orang ketagihan, sehingga orang akan selalu membeli rokok yang menganggap barang tersebut sebagai kebutuhan pokok setiap hari. Rokok menjadi perilaku konsumtif disebabkan karena dari uang saku yang diberikan oleh orang tua $\frac{1}{4}$ persennya digunakan untuk beli rokok. Sebagai konsekuensinya, dalam konsep Islam, barang-barang konsumen adalah bahan-bahan yang berguna dan baik yang manfaatnya menimbulkan kesehatan dalam tubuh manusia. Barang-barang yang tidak memiliki kebaikan dan tidak membantu kebaikan dan tidak membantu meningkatkan manusia, menurut konsep islam bukan barang yang baik dan makruh. Di sisi lain rokok tidak baik oleh tubuh manusia, salah satu penyebab rokok adalah dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impoten, gangguan kehamilan dan lain-lain. Hal ini tidak disadari oleh santri yang kebanyakan berpendidikan. Alasan pelarangan tersebut adalah tidak membawa kebaikan. Seperti halnya hadis nabi yang melarang mengkonsumsi barang yang tidak baik.

"Ibnu Umar ra berkata: "Rasulullah saw melarang memakan binatang yang makan tahi dan melarang meminum susunya."¹⁷

Hal yang tak kalah dengan santri putri yang mengeluarkan uangnya dengan belanja lain-lain seperti baju, celana dan lain-lain. Terbukti bahwa uang sebesar RP. 5.250.000,00 digunakan pada hal yang kurang bermanfaat walaupun itu baju celana dan lain-lain. Baju dan celana yang masih bisa digunakan lebih baiknya digunakan agar uang tersebut bisa dimanfaatkan yang lainnya seperti menabung atau yang lainnya yang bermanfaat bagi masa depan kita sebagaimana hadis nabi yaitu:

"Barang (harta) yang sedikit tetapi cukup lebih baik daripada harta yang banyak tetapi menjadikan seseorang lupa diri." (HR. Abu Ya'la)

Dari hadis di atas kita dianjurkan oleh Rasulullah SAW untuk membelanjakan harta kita sesuai dengan kebutuhan. Jika kita sudah mempunyai suatu barang yang bagus, sebaiknya jangan membeli baju yang baru lagi dan baju yang lama dimanfaatkan, sedangkan uangnya ditabung untuk kebutuhan yang tidak terduga.

3. Belanja lain

Sebagai manusia kita tidak pernah lepas dari hawa nafsu. Nafsu untuk makan, belanja, ataupun yang lainnya. Terutama kaum hawa yang sering tergoda oleh nafsu jika mereka mempunyai uang banyak dan melihat sesuatu atau barang-barang yang baru. Hal ini sering terjadi pada kenyataan sekarang ini. Seperti, ketika ada yang jual baju dengan merek ternama dan kualitas bagus juga terbaru atau kerudung dan lainnya mereka cenderung mengikuti hawa nafsu mereka daripada berfikir untuk menyalurkan uang mereka untuk ditabung betapapun mahalnyanya barang tersebut. Lain halnya dengan kaum adam yang sering acuh tak acuh tentang hal-hal seperti itu. Pada umumnya kaum adam belanja kalau emang lagi butuh dan terpaksa. Mereka

¹⁷ Ibn Majah, *Sunan*, CD al-Kutubal-Tis'ah, hadis no. 3180.

cenderung memilih nongkrong daripada belanja-belanja atau nonton bola.

4. Pulsa

Pulsa sebagai kebutuhan pokok yang dapat memudahkan seseorang berkomunikasi sesama manusia. Jika penggunaan pulsa yang tidak wajar seperti menelpon seseorang sampai beberapa yang tidak ada manfaatnya akan menjadi sifat *israf* dan menjadikan manusia berbuat yang tidak baik. Dari keterangan di atas penggunaan pulsa bagi santriwan masih dianggap wajar karena minimal santriwan menggunakan hanya sebesar Rp. 20.000 dalam satu bulan. Dibandingkan dengan santriwati yang kebanyakan anak orang yang mampu dan pengurus pondok Al Jihad Surabaya. Mereka menggunakan pulsa untuk keperluan SMS dan menelpon, mereka juga menggunakannya untuk hal-hal yang lain seperti untuk membuka situs jejaring sosial dan internet ataupun untuk mengerjakan tugas-tugas mereka seperti untuk mencari data-data makalah dari handphone mereka.

5. Kopi dan jalan-jalan

Dari grafik di atas menunjukkan setiap santri putra memiliki sifat *israf* walaupun menggunakan uangnya sedikit demi sedikit jika ditotal akan menunjukkan nilai yang fantastik melebihi makan, dan jikalau ingin kopi dan jajan hanya seperlunya saja. Dalam melakukan konsumsi kita seharusnya memiliki sifat kesederhanaan dimana antara kebutuhan dan pendapatan harus sesuai. Apalagi jika kita kaitan dengan pendekaan cardinal konsumsi kopi dan jajan melebihi titik kepuasan dan santri putra tidak merasa bosan karena ini dikonsumsi setiap hari bahkan bisa dikonsumsi sampai tiga kali dalam seminggu. Dalam Islam seorang itu harus hidup sederhana tidak berlebihan,¹⁸ bahkan di dalam Hadis yang artinya “*Makanlah, minumlah, bersedekahlah dan*

¹⁸ “Perilaku Konsumsi Dalam Islam,”

[Http://Riefaghaniyah.Blogspot.Com/2012/05/Perilaku-Konsumsi-Dalam-Islam.Html](http://Riefaghaniyah.Blogspot.Com/2012/05/Perilaku-Konsumsi-Dalam-Islam.Html), 2012.

berpakaianlah dengan tidak berlaku sombong dan tidak berlebih-lebihan (sederhana)”

6. Tabungan

Dalam teori ekonomi mikro jika pendapatan masyarakat tinggi maka konsumsi akan tinggi dan menabung tinggi juga, akan tetapi semua santri belum mempunyai pendapatan sendiri melainkan uang yang diberikan oleh orang tuanya, dari tabel di atas baik santri putri maupun santri putra masih menyalurkan uangnya untuk ditabung, walaupun hanya sedikit yang ditabung.

Jadi kesimpulannya adalah santri Al-Jihad masih tergolong memiliki sifat konsumtif. Sifat konsumtif ini tidak dikarenakan kebutuhan pokoknya melainkan kebutuhan sampingan yang membuat santri memiliki sifat *israf*. Kebutuhan sampingan ini seperti merokok, ngopi dan jajan, jika santri tidak menggunakan kebutuhan sampingan makan tidak dikatakan konsumtif, karena uang makan dalam satu bulan jika ditotal akan stabil.

Faktor yang mempengaruhi sifat konsumtif santri Al-Jihad Surabaya adalah:

1. Lingkungan yang mempengaruhi tingkat konsumtif masyarakat. Apalagi masyarakat itu hidup di tengah-tengah perkotaan, akan lebih bersifat konsumtif. Misalkan saja di dekat pondok pesantren Al-jihad Surabaya banyak sekali toko yang menjual makanan, sedangkan mahasiswa sendiri tidak terlalu mementingkan uang yang diberikan oleh orang tuanya. Hal ini juga meningkatkan konsumsi, dan di kalangan mahasiswa tidak terlalu mementingkan kebutuhan hidupnya asalkan apa yang diberikan oleh orang tuanya itu langsung digunakan untuk konsumsi.
2. Tingkat pendapatan santri yaitu tingkat *income* (pendapatan) dapat digunakan untuk dua tujuan yaitu *consumption* (konsumsi) dan *saving* (tabungan) dan hubungannya dapat terbentuk dalam persamaan $I=S+C$ adalah merupakan besar kecil pendapat yang diterima seseorang akan mempengaruhi pola konsumsi. Semakin besar tingkat pendapatan seseorang, biasanya akan diikuti

dengan tingkat konsumsi yang tinggi, sebaliknya tingkat yang rendah diikuti tingkat konsumsi yang rendah pula. Sebagai contoh kita bandingkan dengan santri putri dan putra:

Santri putra:

Diketahui pendapatan (uang saku) : Rp. 6.800.000,00

Konsumsi: Rp. 5.288.000,00

Tabungan: Rp. 250.000,00

Santri putri:

Diketahui pendapatan : Rp14,000,000.00

Tabungan: Rp3,120,000.00

Konsumsi: Rp.10.880.000

Dari perbandingan di atas santri putrilah yang berpendapatan tinggi dan berkonsumsi tinggi dari pada santri putra yang hanya ditotal semuanya Rp.6.800.000,00, setengahnya santri putri dan menggunakan uang sakunya sebesar Rp. 5.288.000 lebih kecil dari pada santri putri yang menghabiskan uang saku untuk konsumsi RP. 10.800.000,00. Sedangkan tabungan antara putra dan putri masih ketinggalan seperti data di atas.

Jadi dapat disimpulkan apabila uang saku yang diterima oleh santri itu tinggi banyak kemungkinan akan menggunakan uang tersebut untuk konsumsi tinggi juga, sedangkan tabungan akan tinggi. Sedangkan apabila uang saku yang didapat sedikit atau rata-rata maka tingkat konsumsi tidak terlalu tinggi, dan tabungan tidak terlalu banyak sesuai dengan uang saku yang didapat.

3. Selera konsumen, setiap orang memiliki keinginan yang berbeda dan ini akan mempengaruhi pola konsumsi. Konsumen akan memilih satu jenis barang untuk dikonsumsi dibandingkan jenis barang lainnya. Halnya dengan rokok dan ngopi yang dilakukan oleh santri putra dan belanja lain-lain dan jajan yang dilakukan oleh santri putri merupakan selera konsumsi yang kadang kala di nomorsatukan bahkan mereka rela berhutang demi apa yang ingin ia konsumsi.

4. Harga barang, jika harga suatu barang mengalami kenaikan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami penurunan. Sebaliknya jika harga suatu barang mengalami penurunan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami kenaikan. Kita lihat disekitar pondok menjual beberapa kebutuhan pokok mahasiswa, dan juga harga yang ditawarkan juga murah-murah hal ini bisa dijangkau santri yang pendapatannya dikasih oleh orang taunya. Misalkan rokok bagi santri putri, harga rokok yang dapat dijangkau oleh santri putra memungkinkan ia akan membeli sebatang rokok atau satu wadah rokok, dan juga santri putri kebutuhan lain-lain seperti make-up yang dijual dimana saja bisa memungkinkan santri putri untuk membelinya.

Sifat konsumsi yang berlebihan tidaklah bisa hilang di kehidupan manusia tanpa adanya suatu keinginan yang mendalam untuk tidak berlaku konsumsi yang berlebihan. Tidak jarang bahwa santri pun yang kebanyakan beragama dan berpendidikan tidak bisa meninggalkan sifat yang satu ini. Di dalam riset yang kita lakukan kebanyakan santri Al-Jihad melakukan konsumsi untuk makanan yang kurang pokok di dalam kehidupan. Seperti contoh, rokok, jajan dan ngopi sedangkan santri putri kebutuhan lain-lain seperti beli baju atau make up. Jika kebutuhan yang kurang pokok itu tidak dilakukan terus menerus dan kebutuhan itu hanya untuk kebutuhan sekedarnya maka santri Al-Jihad tidak dikatakan memiliki sifat konsumsi yang berlebihan.

Secara ekonomi, orang yang berlebih-lebihan dalam pola konsumsi makannya dianggap sebagai tindakan pemborosan. Dengan sikap boros ini, manusia tidak bisa melakukan efisiensi dalam kebutuhan hidupnya. Ia tidak bisa memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya hanya karena menuruti keinginan dan kesenangannya. Artinya, secara ekonomi sikap boros dalam konsumsi dapat dianggap juga sebagai perbuatan yang mubadzir.

Orang yang berlebih-lebihan dalam konsumsi akan cenderung kehilangan kepekaan sosial. Ia tidak bisa merasakan betapa susahnyanya orang yang serba kekurangan. Dalam hal ini

pun Islam mensyari'atkan puasa dengan mengurangi konsumsi makan dan minum yang salah satu tujuannya adalah menumbuhkan rasa dan jiwa sosial sehingga seseorang tidak sombong dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Dan apabila dilihat dengan ilmu kesehatan pola makan dan minum yang tidak seimbang terbukti telah menjadi sebab utama dari munculnya berbagai penyakit dan gangguan kesehatan.

Didalam Hadis pun dikatakan bahwa Rasulullah saw melarang memakan binatang yang makan tahi dan melarang minum susunya. Jika dikaitkan dengan konsumsi yang dilakukan oleh santri Al-Jihad, rokok memiliki suatu penyebab yang kurang baik bagi kesehatan manusia, seperti merusak safat dalam manusia, jika ini dikonsumsi santri putra Al-Jihad Surabaya kebanyakan santri memiliki kesehatan yang buruk. Dan dampaknya dikemudian hari. Sedangkan santri putri pun memakai make up yang terlalu banyak akan merusak wajahnya terutama bagian kulit luar.

Untuk kehidupan sehari-hari sebaiknya kita melakukan keseimbangan dalam berkonsumsi, Islam tidak melarang umatnya dalam berkonsumsi, akan tetapi ada batasan yang harus ditaati oleh setiap umat islam yaitu sifat yang berlebihan atau *israf*, karena sifat yang konsumsi yang berlebihan dapat menyebabkan sumber-sumber ekonomi tidak optimal.

Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku konsumsi antara santri mahasiswa putra dan santri mahasiswa putri pondok al-Jihad Surabaya. Uang saku santri putra berkisar antara 500.000-1000.000 rupiah, sedangkan uang saku santri putri berkisar 900.000-1.700.000 rupiah. Selain untuk kebutuhan pokok, yaitu makan, santri putra mayoritas mengalokasikan dana khusus untuk kopi dan rokok, sedangkan santri putri lebih ke belanja. Meski demikian, mayoritas santri menyisakan uangnya untuk ditabung, sesuai dengan banyaknya uang saku yang didapat. Karena uang saku santri putra tidak sebanyak uang saku santri putri, maka ada beberapa santri tidak bisa

menabung, dan jika menabung nilai tabungannya tidak banyak, sedangkan santri putri yang uang sakunya lebih dari 1 juta bisa menabung lebih banyak dari santri yang lain.

Berdasarkan hal di atas, nilai konsumsi mahasiswa pondok al-Jihad masih dikatakan wajar, namun untuk kebutuhan yang tidak penting hendaknya konsumsinya dikurangi, seperti kebutuhan rokok dan belanja. Selain itu jajan, pulsa dan kebutuhan tambahan non primer tidak dilakukan secara berlebih-lebihan, agar sesuai dengan konsep konsumsi dalam Islam yang melarang berlebih-lebihan.

Daftar pustaka

- Aziz, Abdul. *Ekonomi Islam Analisis Mikro Dan Makro*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Karim, Adiwarman. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nasution, Mustafa Edwin. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nawawi, Ismail. *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*. Surabaya: CV Putra Media Nusantara, 2010.
- "Perilaku Konsumsi Dalam Islam."
[Http://Riefaghaniyah.Blogspot.Com/2012/05/Perilaku-Konsumsi-Dalam-Islam.Html](http://Riefaghaniyah.Blogspot.Com/2012/05/Perilaku-Konsumsi-Dalam-Islam.Html), 2012.
- Shahih. "Muslim." *CD Al-Kutubal-Tis'ah, Hadis No. 2995*, n.d.
- Sudarsono. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1995.
- Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Ekonisia, 2003.